

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat berkembang. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya berjalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan akan terasa semakin penting ketika seseorang memasuki kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja. Pemikiran ini mengandung konsekuensi bahwa penyempurnaan atau perbaikan pendidikan formal untuk mengantisipasi kebutuhan dan tantangan masa depan perlu terus-menerus dilakukan, diselaraskan dengan perkembangan kebutuhan usaha / industri, perkembangan dunia kerja, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Semakin berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), khususnya di bidang industri telah membawa iklim yang semakin terbuka untuk saling bekerja sama, saling mengisi dan melengkapi. Namun disisi lain, kondisi ini juga membawa kepada persaingan yang kompetitif. Sehubungan

dengan kondisi ini, banyak lapangan pekerjaan menuntut tenaga kerja yang siap pakai dengan arti tenaga kerja juga harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik sesuai dengan bidangnya.

Kondisi ini merupakan tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hal ini sesuai dengan Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN/2004) yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk berkerja dalam bidang tertentu.

Mutu lulusan SMK pada dasarnya bergantung pada kualitas keterampilan yang dimilikinya dan pengetahuan dalam mata pelajaran kejuruannya sehingga upaya pemerintah saat ini agar lulusan lembaga pendidikan harus siap menghadapi masa depan. Maka dari itu pemerintah mencoba memperbaharui dan menerapkan Kurikulum 2013 yang bertujuan untuk mendorong peserta didik atau siswa, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Dengan seperti itu diharapkan setiap siswa memiliki kompetensi sikap, ketrampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik. untuk menyeimbangkan keterampilan sesuai dengan pelatihannya dengan pengetahuan teori yang didapatnya dari mata pelajarannya.

Melalui peran guru sebagai pemimpin kegiatan kerja yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dimana ia harus merencanakan, melaksanakan, mengorganisasi dan mengawasi kegiatan proses belajar mengajar, guru diharapkan dapat memiliki dan menetapkan metode mengajar yang tepat sesuai dengan lingkungan dan kondisi yang ada pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Bantuan dan bimbingan guru baik secara individual maupun kelompok kepada siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar merupakan bagian terpenting tugas guru sebagai pemimpin. Hal demikian karena pada hakikatnya mengajar adalah membimbing kegiatan siswa yang sesuai dengan pernyataan “ *teaching is guidance of learning activities* “

Untuk menyiapkan lulusan yang produktif, kreatif, dan siap pakai SMK pada umumnya, seperti halnya SMK Negeri 4 Medan mempunyai tiga jenis mata pelajaran yang digolongkan menjadi : Pelajaran Normatif, Adaktif dan Produktif. Dasar Kelistrikan Mesin dan Konversi Energi (DKMKE) adalah salah satu mata pelajaran produktif kurikulum 2013 yang diterima siswa SMK Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa pada Program Keahlian Teknik Mesin.

Pengajaran DKMKE adalah proses pengajaran teknik dan kejuruan yang sangat penting karena DKMKE dapat menghantarkan siswa kepada dasar memahami program produktif lainnya yang tertera pada kompetensi inti dan kompetensi dasar memahami dasar motor bakar, mendeskripsikan dasar motor bakar dan mendeskripsikan prestasi mesin seperti : mendeskripsikan motor 2 langkah, motor 4 langkah, siklus termodinamika motor bakar dan sebagainya.

Kelemahan dalam memahami mata pelajaran DKMKE akan berdampak terhadap penguasaan program produktif lainnya.

Namun pada kenyataannya, harapan itu tidak sesuai dengan kenyataannya. Dari hasil observasi yang penulis lakukan dan wawancara dengan salah seorang guru bidang studi Dasar Kelistrikan Mesin dan Konversi Energi di SMK Negeri 4 Medan menyatakan sebagian besar siswanya kurang menguasai materi pembelajaran Dasar Kelistrikan Mesin dan Konversi Energi yang diajarkan, kurang disiplin dan cenderung kurang bersemangat dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari Nilai siswa banyak yang belum mencapai standart kelulusan untuk mata pelajaran produktif yang ditetapkan oleh SMK Negeri 4 Medan, yaitu 70,0. Dilihat dari Daftar Kumpulan Nilai (DKN) siswa kelas X Program Keahlian Teknik Mesin SMK Negeri 4 Medan Tahun Pelajaran 2013/2014 dan 2014/2015.

Tabel 1. Data Nilai Mata Pelajaran Dasar Kelistrikan Mesin dan Konversi Energi Kelas X Program Keahlian Teknik Mesin SMK Negeri 4 Medan T.A. 2013/2014

Nilai	Jumlah siswa (orang)	Persentase (%)
50,00 – 59,99	11	45,83
60,00 – 69,99	9	37,50
70,00 – 79,99	4	16,66
Jumlah	24	100

Sumber Data Daftar Kumpulan Nilai SMK Negeri 4 Medan.

Tabel pertama diatas menunjukkan nilai rata-rata siswa selama dua tahun terakhir 2013/2014 tergolong masih rendah yakni dari 24 orang siswa yang memperoleh nilai 50,00 – 59,99 sebanyak 11 orang, nilai 60,00 – 69,99 sebanyak 9 orang, 70,00 – 79,99 sebanyak 4 orang.

Tabel 2. Data Nilai Mata Pelajaran Dasar Kelistrikan Mesin dan Konversi Energi Kelas X Program Keahlian Teknik Mesin SMK Negeri 4 Medan T.A. 2014/2015

Nilai	Jumlah siswa (orang)	Persentase (%)
50,00 – 59,99	12	50,00
60,00 – 69,99	8	33,33
70,00 – 79,99	7	29,16
Jumlah	24	100

Sumber Data Daftar Kumpulan Nilai SMK Negeri 4 Medan.

Tabel kedua diatas menunjukkan nilai rata-rata siswa selama setahun terakhir 2014/2015 mengalami peningkatan namun masih tergolong masih rendah yakni dari 24 orang siswa yang memperoleh nilai 50,00 – 59,99 sebanyak 12 orang, nilai 60,00 – 69,99 sebanyak 8 orang, 70,00 – 79,99 sebanyak 7 orang.

Nilai yang diperoleh siswa belum memenuhi dengan standart ketuntasan minimal, sedangkan standart ketuntasan minimal yang diterapkan oleh SMK Negeri 4 Medan adalah 70. Menurut Bloom (1968:76) pembelajaran tuntas merupakan satu pendekatan pembelajaran yang difokuskan pada penguasaan siswa dalam sesuatu hal yang dipelajari.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar ini yaitu sikap siswa yang kurang aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Sehari – hari kelas didisi dengan ceramah, sementara siswa dipaksa menerima dan menghafal. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran dikelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Berdasarkan hasil observasi tentang kegiatan belajar mengajar yang berlangsung, bahwa model pembelajaran yang diterapkan guru masih pembelajaran konvensional. Dimana pada pembelajaran konvensional lebih berpusat pada guru (*The Teacher Centered Opprauch*) sehingga siswa menjadi

pasif, kurang semangat, terlihat membosankan, dan membatasi daya kreatifitas siswa dalam belajar. Depdiknas Yasa (2008:26) mengutarakan bahwa pembelajaran konvensional cenderung pada belajar hapalan yang mentolerir respon-respon yang bersifat konvergen, menekankan informasi konsep, latihan soal dalam teks, serta penilaian masih bersifat tradisional dengan paper dan pencil test yang hanya menuntut pada satu jawaban benar. Belajar hapalan mengacu pada penghapalan fakta-fakta, hubungan-hubungan, prinsip, dan konsep. Hal inilah yang menyebabkan hasil belajar dan minat belajar siswa cenderung menurun.

Untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, para ahli pembelajaran telah menyarankan penggunaan paradigma pembelajaran konstruktivistik untuk kegiatan belajar mengajar di kelas. Dengan perubahan paradigma tersebut terjadi perubahan pusat (fokus) pembelajaran dari belajar berpusat kepada guru kepada belajar berpusat pada siswa. Dengan kata lain, ketika mengajar dikelas, guru harus berupaya menciptakan kondisi lingkungan belajar yang dapat membelajarkan siswa, dapat mendorong siswa belajar, atau memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif mengkonstruksi konsep-konsep yang dipelajarinya. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru dapat menggunakan pendekatan, strategi, model atau metode pembelajaran inovatif. Salah satunya model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*).

Pembelajaran Berbasis Masalah melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat kepada siswa, yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar

mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan karir, dalam lingkungan yang bertambah kompleks sekarang ini. Pembelajaran Berbasis Masalah menyorankan kepada siswa untuk mencari atau menentukan sumber-sumber pengetahuan yang relevan.

Pembelajaran berbasis masalah memberikan tantangan kepada siswa untuk belajar sendiri. Dalam hal ini, siswa lebih diajak untuk membentuk suatu pengetahuan dengan sedikit bimbingan atau arahan guru, sementara pada pembelajaran tradisional siswa lebih diperlakukan sebagai penerima pengetahuan yang diberikan secara terstruktur oleh seorang guru. Pendekatan pembelajaran berbasis masalah membuat siswa bertanggung jawab pada pembelajaran mereka melalui penyelesaian masalah dan melakukan kegiatan inkuiri dalam rangka mengembangkan proses penalaran. Pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran berbasis masalah lebih mendekati guru sebagai fasilitator dari pada sebagai sumber Suchaini (2008:43).

Berdasarkan pernyataan di atas sangat berpengaruh model pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar, sehingga penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Dasar Kelistrikan Mesin dan Konversi Energi Pada Siswa Kelas X Di SMK Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2014/2015”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi antara lain :

1. Masih rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar Kelistrikan Mesin dan Konversi Energi.
2. Metode ceramah pada dasarnya hanya memposisikan siswa sebagai objek pembelajaran, bukan sebagai subjek pembelajaran.
3. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat.
4. Siswa kurang aktif pada saat proses belajar berlangsung.
5. Siswa masih belajar secara pasif dan belajar belum terpusat kepada siswa.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memberi ruang lingkup yang jelas dan terarah serta mengingat kemampuan penulis yang terbatas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Penelitian ini menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada mata pelajaran Dasar Kelistrikan Mesin dan Konversi Energi dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Model Pembelajaran diharapkan dapat memposisikan siswa kelas X Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa SMK Negeri 4 Medan Tahun Ajaran 2014/2015 sebanyak 24 orang sebagai subjek pembelajaran.
3. Penerapan penggunaan model pembelajaran diharapkan membuat siswa lebih aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung pada materi yang

diajarkan mendeskripsikan motor 2 langkah, motor 4 langkah, siklus termodinamika motor bakar dan sebagainya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah aktifitas siswa pada saat pembelajaran Dasar Kelistrikan Mesin dan Konversi Energi dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah ?
2. Apakah dengan penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar Dasar Kelistrikan Mesin dan Konversi Energi ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Dasar Kelistrikan Mesin dan Konversi Energi siswa kelas X SMK Negeri 4 Medan dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis bagi penulis sendiri, para pembaca, maupun pihak – pihak lain yang berkepentingan.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah yang diharapkan efektif diterapkan dalam proses pembelajaran mata pelajaran Dasar Kelistrikan Mesin dan Konversi Energi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X terhadap mata pelajaran Dasar Kelistrikan Mesin dan Konversi Energi.

b. Bagi guru

Meningkatkan kemampuan guru dalam merancang model pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah sehingga pembelajaran akan lebih efektif.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian tindakan kelas ini dapat memberikan masukan positif dan menjadi alternatif model pembelajaran mata pelajaran Dasar Kelistrikan Mesin dan Konversi Energi sehingga mampu meningkatkan kualitas sekolah sebagai lembaga pendidikan di masyarakat.

d. Bagi perpustakaan sekolah

Dapat menambah referensi perpustakaan sekolah sehingga dapat digunakan sebagai dasar penelitian selanjutnya.